



## Tinjauan Teoretis Makna Arsitektur melalui Perspektif Semiotika

### *A Theoretical Review of the Meaning of Architecture Through a Semiotic Perspective*

La Ode Amrul Hasan <sup>1,2</sup>, Ikaputra <sup>1</sup>

Department of Architecture and Planning, Gadjah Mada University, Yogyakarta, Indonesia<sup>1</sup>

Jurusan Arsitektur Universitas Halu Oleo, Kendari<sup>2</sup>

\* Corresponding authors: [laodeamrulhasanstmpw1980@mail.ugm.ac.id](mailto:laodeamrulhasanstmpw1980@mail.ugm.ac.id)

#### Article history

Received: 02 Jan 2025

Accepted: 24 Apr 2025

Published: 30 Apr 2025

#### Abstract

*This study examines the meaning of architecture through a semiotic approach, analyzing architectural elements such as façades, ornaments, spatial arrangements, and materials as signs that communicate messages to society. The goal of this research is to explore the relationship between the physical elements of a building (signifiers) and the meanings they convey (signified) within cultural and social contexts. The methodology involves a literature review focused on interpreting symbols, forms, spaces, and materials in architectural design. The results show that architectural meaning is shaped by cultural and social contexts, with design elements reflecting identity, function, and values accepted by users. This research highlights the role of architecture as a dynamic medium of communication, offering new insights into how architectural meanings are constructed and interpreted through the signs embedded in design elements. It broadens the understanding of architecture not only as a physical structure but also as a cultural and ideological expression.*

**Keywords:** *architecture; communication; meaning; semiotics*

#### Abstrak

Penelitian ini menganalisis makna arsitektur melalui pendekatan semiotika, dengan mempelajari elemen-elemen arsitektur seperti fasad, ornamen, tata ruang, dan material sebagai tanda yang menyampaikan pesan kepada masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara elemen fisik bangunan (penanda) dan makna yang dihasilkan (petanda) dalam konteks budaya dan sosial. Metode yang digunakan adalah kajian literatur yang berfokus pada interpretasi simbol, bentuk, ruang, dan material dalam desain arsitektur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna arsitektur dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial, dengan elemen desain yang mencerminkan identitas, fungsi, dan nilai yang diterima oleh pengguna. Penelitian ini menyoroti peran arsitektur sebagai media komunikasi yang dinamis, memberikan wawasan baru tentang bagaimana makna arsitektur dibangun dan diinterpretasikan melalui tanda-tanda yang terkandung dalam elemen desain. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang arsitektur tidak hanya sebagai struktur fisik, tetapi juga sebagai ekspresi budaya dan ideologis.

**Kata kunci:** arsitektur; komunikasi; makna; semiotika

## 1. PENDAHULUAN

Arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai wadah fisik bagi aktivitas manusia, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam (Masseleng dkk., 2019). Elemen-elemen arsitektur, seperti bentuk, tata ruang, material, dan ornamen, tidak hanya berfungsi secara fungsional tetapi juga memiliki pesan yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan historis. Dalam konteks ini, semiotika berperan penting dalam memahami makna-makna simbolik yang terkandung dalam arsitektur (Tarigan dkk., 2022).

Seiring berjalannya waktu, pemahaman tentang makna arsitektur terus berkembang, namun, penelitian yang memfokuskan pada aspek simbolik masih jarang mengintegrasikan pendekatan semiotika secara holistik (Saenz De Sicilia & Rojas, 2018). Banyak studi sebelumnya lebih berorientasi pada analisis fisik elemen arsitektur tanpa memerhatikan konteks sosial dan budaya yang membentuk makna tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna-makna simbolik arsitektur melalui perspektif semiotika, dengan memfokuskan pada penanda (signifiers) dan petanda (signified) yang saling terkait (Jadou & Ghabra, 2021).

Melalui analisis mendalam menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya bertujuan mengeksplorasi elemen-elemen arsitektur secara fisik, tetapi juga mengkaji bagaimana elemen-elemen tersebut merepresentasikan makna yang beragam dalam konteks sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga akan membandingkan hasil temuan dengan penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi celah dan kontribusi baru dalam memahami makna simbolik arsitektur.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai makna-makna simbolik dalam arsitektur dan bagaimana konteks sosial budaya memengaruhi pemaknaan tersebut.

### 1.1. Memahami Simbol dan Tanda

Simbol merupakan sesuatu yang melambangkan atau menunjukkan sesuatu yang lain berdasarkan hubungan, asosiasi, konvensi,

atau kemiripan yang tidak disengaja, khususnya: tanda yang kelihatan dari sesuatu yang tidak kelihatan (Jadou & Ghabra, 2021). Tanda sembarangan atau konvensional yang digunakan dalam tulisan atau cetakan yang berkaitan dengan bidang tertentu untuk melambangkan operasi, kuantitas, elemen, hubungan, atau kualitas (Bahri, 2022).

Simbol memiliki dua makna, mencerminkan bagaimana semiotika mengkaji hubungan antara tanda, makna, dan penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari. Penekanan pada simbol sebagai jenis tanda khusus juga menunjukkan bahwa simbol tidak hanya berfungsi sebagai pengganti objek atau ide, tetapi juga sebagai pembawa makna yang lebih dalam yang terbentuk melalui konteks budaya atau sosial (Pellegrino, 2010).

Lewat simbol seperti bahasa, wacana, gambar dan semacamnya, kita mampu mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang sesuatu (Nabil Guirguis dkk., 2018). Simbol dipandang sebagai sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi atau terakhir: sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, atau keadaan dapat dipahami (Masseleng dkk., 2019). Dalam ber-arsitektur makna dari suatu simbol dapat dilihat berdasarkan jenis konstruksi yang mendasari munculnya simbol tersebut berupa bentuk fisik, suatu konsepsi dan peristiwa (Jadou & Ghabra, 2021).

### 1.2. Semiotika dalam Memahami Makna

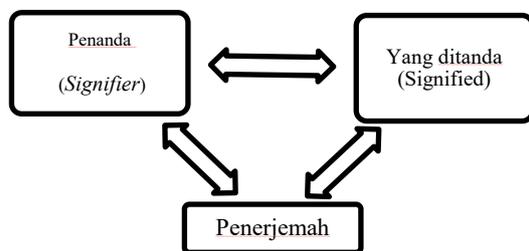
Studi tentang makna bahasa dalam ilmu linguistik disebut semantik yang berasal dari bahasa Yunani "*sema*" yang berarti tanda atau "*samaino*" yang merupakan kata kerja yang berarti memaknai (Bahri, 2022). Setiap objek maupun teks pada hakikatnya merupakan simbol, dan simbol-simbol itu penuh dengan makna-makna yang tersembunyi. Setiap kata adalah simbol karena menggambarkan makna lain yang sifatnya tidak langsung dan figuratif, memiliki konotasi yang berbeda tergantung pada pembicaraannya (Bahri, 2022).

Lebih jauh, Bahri (2022) menjelaskan bahwa bahasa pemikiran makna ditangkap secara fungsional sebagai hubungan antara bahasa logika di satu pihak dan evidensi fakta di pihak lain dalam suatu bagan konsepsi. Sedangkan

dalam bahasa sebagai komunikasi makna sebagai ide-ide, pemikiran, perasaan atau gerak citra, merupakan suatu fenomena mental yang dibawa oleh tuturan. Sedangkan menurut teori pranata dalam masyarakat, makna terletak dalam khas suatu tuturan dalam melangsungkan suatu tindakan bahasa.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, berupa perangkat atau simbol yang kita gunakan dalam hubungan manusia (Pellegrino, 2010). Karena itu, semiotika komunikasi adalah suatu pendekatan dan metode analisis yang digunakan untuk memahami tanda-tanda dalam proses komunikasi, yang meliputi enam unsur komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran, dan acuan/hal yang dibicarakan (Bahri, 2022).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Semiotika juga didefinisikan sebagai studi tentang tanda-tanda, yang pada dasarnya adalah studi kode, yaitu sistem apa pun yang memungkinkan kita untuk melihat entitas tertentu sebagai tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Adapun Peirce memperkenalkan model ini terdiri dari elemen penanda (*signifier*), yang ditandai (*signified*), dan yang ketiga komponen penerjemah (*interpreter*). Bagi Peirce, keberadaan tanda hanya terjadi jika ditafsirkan oleh peninjau. Salah satu kontribusi paling berguna dari Peirce teori semiotika, adalah klasifikasi yang dirumuskannya dalam lapangan. Yang paling praktis adalah trikotomi mode tanda untuk ikon, simbol, atau indeks (Yakin & Totu, 2014). Seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Ilustrasi segitiga makna sebagai tanda (Sumber : Umberto, 1976 In Sunarti & Ikaputra, 2021)

Pellegrino (2010) menjelaskan bahwa menurut semiotika Peirce, tanda ikonik merupakan serangkaian hubungan yang berbeda antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) meskipun berhubungan secara eksistensial dan karena itu bersifat indeksial. Tanda indeks adalah sesuatu yang memiliki hubungan eksistensial antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Sedangkan tanda simbol di mana penggunaan secara konvensional menetapkan hubungan sewenang-wenang antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Bahri, 2022).

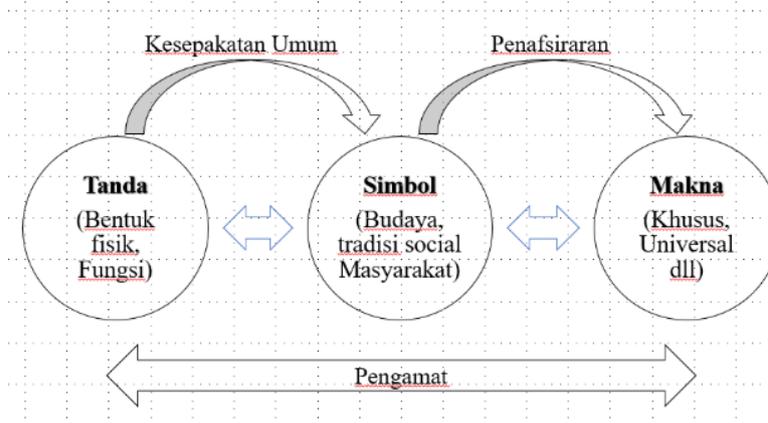
### 1.3. Makna Arsitektur

Pengungkapan terhadap makna dengan pendekatan semiotik dalam penelitian arsitektur bertujuan untuk memahami bagaimana berbagai elemen dalam ruang dan bangunan sebagai tanda-tanda yang membawa makna tertentu (Zou dkk., 2022); (Sunarti & Ikaputra, 2021). Dalam konteks ini, makna tidak bersifat statis, ia bergantung pada interpretasi, yang bisa berubah sesuai dengan waktu, lokasi, dan budaya yang melingkupinya (Valtolina dkk., 2012). Dengan demikian, meskipun suatu bangunan atau lingkungan buatan terlihat serupa, makna yang terkandung di dalamnya bisa sangat berbeda ketika diamati di waktu atau situasi yang berlainan. Pandangan *interpreter* (pengamat) dalam mengartikan makna dari tanda-tanda arsitektural sangatlah penting. Kejadian, peristiwa, atau benda dalam arsitektur hanya akan memiliki makna ketika ada pengamat yang menafsirkannya, membuat pendekatan semiotika menjadi alat yang efektif untuk menggali lapisan-lapisan makna di balik bentuk-bentuk fisik (Pellegrino, 2010). Makna dalam arsitektur dipengaruhi oleh interaksi antara manusia, ruang, dan waktu (Pellegrino, 2006). Artinya, elemen-elemen arsitektur tidak memiliki makna yang tetap dan universal, tetapi makna tersebut berubah sesuai dengan siapa yang mengalaminya (manusia), di mana elemen tersebut berada (ruang), dan kapan elemen tersebut diamati (waktu) (Pellegrino, 2006).

Setiap tanda pada elemen arsitektur merupakan hasil dari relasi antara bentuk fisik, makna yang dihasilkan, dan referensi yang melatarbelakanginya (Yakin & Totu, 2014). Dengan demikian, pemahaman tentang makna tidak cukup hanya memandang bentuk secara

terpisah dari konteks lingkungannya. Makna sebuah ruang atau elemen arsitektur dipengaruhi oleh hubungan dinamis antara elemen tersebut dan pengamatnya (Pellegrino, 2010). Gagasan bahwa makna arsitektur terungkap melalui fungsi dan elemen bentuk yang dapat ditafsirkan secara pragmatik maupun simbolik, serta interaksi timbal balik di

antara elemen-elemen tersebut (Zou dkk., 2022). Konteks budaya memainkan peran penting dalam memengaruhi makna arsitektur, yang artinya bahwa makna ruang dan bangunan akan selalu terkait erat dengan waktu dan tempat di mana mereka berada (Tandogan, 2024). Seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses Lahirnya Makna

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (Creswell, 2018). Metode ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik arsitektur melalui perspektif semiotika dengan mengacu pada konsep-konsep teoretis yang relevan. Fokus utama penelitian adalah menggali hubungan antara penanda (*signifiers*) dan petanda (*signified*) yang terkandung dalam elemen-elemen arsitektur.

Data penelitian dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan publikasi terkait semiotika dan arsitektur. Fokus literatur diarahkan pada teori-teori semiotika seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, dan para peneliti kontemporer lainnya.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis semiotika. Elemen-elemen arsitektur dianalisis berdasarkan kategorisasi tanda (ikon, indeks, simbol) dan hubungannya dengan makna yang dihasilkan. Penelitian ini juga membandingkan interpretasi elemen-elemen tersebut dalam konteks sosial, budaya, dan historis.

Untuk memastikan validitas analisis, hasil kajian dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan, terutama jurnal-jurnal ilmiah dalam lima tahun terakhir. Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian sekaligus memperkaya perspektif dalam interpretasi makna arsitektur.

Penggunaan metode kualitatif deskriptif dianggap tepat karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam dan deskriptif terhadap makna-makna simbolik yang terkandung dalam arsitektur. Studi literatur dipilih sebagai pendekatan utama karena sifat penelitian yang bersifat teoretis dan analitis, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data primer seperti wawancara atau observasi langsung. Namun, data sekunder dari publikasi ilmiah diperlakukan sebagai dasar kuat untuk pengembangan teori dan analisis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Elemen-Elemen Arsitektur sebagai Tanda dalam Semiotika

Penelitian ini menemukan bahwa elemen-elemen arsitektur seperti fasad, tata ruang, ornamen, dan material dapat dianalisis sebagai tanda-tanda dalam sistem semiotika (Morra dkk., 2024). Penanda (*signifier*): elemen-elemen fisik yang dapat diamati, seperti bentuk,

warna, material, dan tekstur. Petanda (*signified*): konsep atau makna yang dikaitkan dengan elemen-elemen tersebut, yang melibatkan konteks budaya, sosial, dan fungsional. Fasad bangunan: sebagai contoh, fasad tradisional dapat berfungsi sebagai penanda identitas budaya, seperti penggunaan bentuk atap, ornamen, dan material lokal. Ornamen: dalam arsitektur tradisional, sering kali membawa makna simbolis terkait agama, nilai-nilai, atau adat istiadat. Misalnya, ornamen pada masjid dapat menandakan keimanan dan spiritualitas. Material: bahan lokal seperti bambu, kayu, atau batu yang digunakan dalam arsitektur tradisional sering kali berfungsi sebagai penanda kearifan lokal dan keberlanjutan (Suryandari dkk., 2023).

### 3.2. Hubungan antara Penanda dan Petanda dalam Arsitektur

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara penanda dan petanda dalam arsitektur bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Penanda sebagai **representasi fisik**: contohnya, tata ruang rumah adat Minangkabau mencerminkan nilai-nilai adat *basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Penanda ini mengacu pada filosofi yang memberikan makna spiritual dan sosial bagi masyarakat Minangkabau (Hermendra, 2022).

Petanda sebagai **konsep abstrak**: misalnya, rumah adat Bali yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan dewa, di mana bentuk atap dan tata letak mencerminkan ideologi Tri Hita Karana (Udayana, 2017). Arsitektur modern: dalam konteks globalisasi dan modernitas, hubungan antara penanda dan petanda menjadi lebih abstrak dan universal. Elemen desain seperti kaca, beton, dan baja sering kali menjadi penanda kemajuan teknologi dan efisiensi. Namun, petandanya mengacu pada modernitas, kemajuan, dan globalisasi.

### 3.3. Konteks Seni, Budaya dan Sosial dalam Memengaruhi Makna Arsitektur

Semiotika dalam bidang seni visual sebagai alat yang membantu membaca pesan yang termasuk dalam karya tertentu. Arsitektur Gotik, sebagai hasil dari konteks budaya yang kaya dari tradisi abad pertengahan, di mana metafisika, angka,

dan geometri adalah alat yang sangat diperlukan untuk secara simbolis mewujudkan konsep kosmologis dan teologis (Ramzy, 2021).

Dalam konteks budaya dan sosial sangat memengaruhi makna yang terkandung dalam elemen arsitektur. Konteks lokal: misalnya, rumah adat Minangkabau dengan atap gonjong tidak hanya berfungsi sebagai peneduh tetapi juga sebagai simbol filosofi yang mendalam tentang kebudayaan. Arsitektur ini mengandung makna tentang identitas dan keutuhan masyarakat Minangkabau (Wiganti dkk., 2023).

Konteks global: di sisi lain, arsitektur modern global sering menonjolkan elemen-elemen seperti kaca dan baja yang merepresentasikan modernitas dan universalitas. Namun, makna yang terkandung bisa kehilangan relevansi lokal dan lebih condong ke konsep efisiensi dan kemajuan (Wiganti dkk., 2023).

### 3.4. Analisis Menggunakan Pendekatan Semiotika Tokoh Utama

Penelitian ini mengadopsi teori dari tokoh semiotika seperti Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, dan Roland Barthes untuk memahami makna dalam arsitektur.

#### Ferdinand de Saussure:

Menekankan pentingnya hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam konteks arsitektur, penanda bisa berupa bentuk dan material, sedangkan petanda bisa mencakup makna simbolik, budaya, atau fungsi. Contoh: Fasad tradisional rumah adat sering kali menjadi penanda identitas budaya, sedangkan petandanya adalah makna sosial atau filosofi yang terkandung dalam elemen arsitektur tersebut (Yakin & Totu, 2014); (Suryandari dkk., 2019).

#### Charles Sanders Peirce:

Mengklasifikasikan tanda dalam tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol. Dalam arsitektur, ikon: Tanda yang merepresentasikan objek secara visual. Contohnya: desain bangunan yang menyerupai alam, seperti rumah adat dengan bentuk atap meniru pegunungan. Indeks: Tanda yang menunjukkan hubungan kausal antara objek dan konteks (Mulyadi &

Juniarta, 2023). Contohnya: keberadaan material lokal seperti kayu atau batu yang menunjukkan adaptasi terhadap lingkungan.

Simbol: Tanda yang mewakili konsep-konsep abstrak, seperti simbol spiritual dalam arsitektur masjid atau gereja (Yakin & Totu, 2014); (Suryandari dkk., 2019).

#### **Roland Barthes:**

Membedakan makna denotatif (makna literal) dan konotatif (makna implisit). Dalam arsitektur, elemen seperti warna atau bentuk tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga membawa makna konotatif, seperti kekuatan, spiritualitas, atau kemajuan. Contohnya: gedung pencakar langit di kota besar yang merepresentasikan konotasi kekuatan ekonomi, teknologi, dan modernitas (Jadou & Ghabra, 2021).

#### **3.5. Implikasi untuk Desain Arsitektur yang Bermakna**

Hasil penelitian ini memberikan wawasan bahwa penerapan teori semiotika dapat meningkatkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam elemen arsitektur. Desain arsitektur berbasis budaya: pendekatan semiotika dapat membantu desainer menciptakan arsitektur yang tidak hanya fungsional tetapi juga bermakna secara budaya. Misalnya, penggunaan material lokal dan ornamen dapat memperkuat identitas budaya dan memperkaya makna arsitektur dalam konteks lokal.

Desain arsitektur global: dalam konteks global, semiotika dapat membantu arsitek memahami bagaimana elemen-elemen desain bisa mempertahankan identitas lokal sambil tetap relevan secara universal. Sehingga, elemen seperti kaca, baja, dan beton dapat memiliki makna yang lebih kontekstual. Strategi desain holistik: arsitek diharapkan dapat menggunakan semiotika untuk mengeksplorasi dan mendalami bagaimana makna-makna sosial, budaya, dan simbolik dapat terintegrasi dalam desain arsitektur yang lebih inklusif.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini mengkaji makna simbolik dalam arsitektur melalui perspektif semiotika, dengan fokus pada hubungan antara penanda

(*signifiers*) dan petanda (*signified*). Hasil analisis menunjukkan bahwa elemen-elemen arsitektur seperti bentuk, material, tata ruang, dan ornamen tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memancarkan makna-makna simbolik yang bervariasi tergantung pada konteks budaya, sosial, dan historis.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa elemen arsitektur tidak hanya memiliki makna fungsional tetapi juga makna-makna yang kompleks, yang sering kali terabaikan dalam penelitian terdahulu. Pendekatan semiotika dalam studi ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana elemen-elemen arsitektur berperan dalam pembentukan identitas budaya dan simbolisme sosial.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan pendekatan yang memungkinkan pengungkapan makna simbolik yang lebih kontekstual dan holistik, berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung hanya berfokus pada aspek fisik tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna arsitektur memerlukan pendekatan yang tidak hanya melihat elemen-elemen arsitektur secara teoretis, tetapi juga melihat bagaimana elemen tersebut dipersepsikan dan dimaknai dalam konteks masyarakat. Hasil temuan ini dapat memberikan wawasan baru bagi studi-studi lanjutan dalam bidang semiotika arsitektur, serta mendukung pengembangan teori-teori baru yang lebih komprehensif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Udayana, A. A. G. B. (2017). Marginalisasi Ideologi Tri Hita Karana pada Media Promosi Pariwisata Budaya Di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. 32(1). 110-122.  
<https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.4>
- Bahri, S. (2022). Semiotika Komunikasi sebagai Satu Pendekatan Memahami Makna dalam Komunikasi. *Jurnal Al-Fikrah*, 11(2), 182–193.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.



- Hermandra, H. (2022). Motif Itik Pulang Patang pada Rumah Adat Tradisional Minangkabau (Rumah Gadang): Analisis Semantik Inkuisitif. *Aksara*, 34(2), 272. <https://doi.org/10.29255/aksara.v34i2.827.272--281>
- Jadou, S. H., & Ghabra, I. M. M. M. A. (2021). Barthes' Semiotic Theory and Interpretation of Signs. *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 11(3), 470-482. <http://dx.doi.org/10.37648/ijrssh.v11i03.027>
- Masseleng, L. Y., Sir, M. M., & Sampebulu, V. (2019). Makna Ruang Pangrampak dalam Arsitektur Toraja. *Jurnal Penelitian Enjiniring*, 23(1), 7-17. <https://doi.org/10.25042/jpe.052019.02>
- Morra, L., Santangelo, A., Basci, P., Piano, L., Garcea, F., Lamberti, F., & Leone, M. (2024). For a Semiotic AI: Bridging Computer Vision and Visual Semiotics for Computational Observation of Large Scale Facial Image Archives. *Computer Vision and Image Understanding*, 249, 104187. <https://doi.org/10.1016/j.cviu.2024.104187>
- Mulyadi, L., & Juniarta, L. A. (2023). The Semiotics Analysis on Crossroad and Grid System of Cakranegara City Indonesia. *Civil Engineering and Architecture*, 11(6), 3739-3753. <https://doi.org/10.13189/cea.2023.110636>
- Nabil Guirguis, M., Dewidar, K. M., Kamel, S. M., & Iscandar, M. F. (2018). Semiotic Analysis of Contemporary Coptic Orthodox Church Architecture; A Case Study of Virgin Mary and Saint John The Baptist Church in Bab El Louk, Cairo, Egypt. *Ain Shams Engineering Journal*, 9(4), 3093-3101. <https://doi.org/10.1016/j.asej.2018.03.006>
- Suryandari, N., Kurniasari, N. D., & J, R. D. (2019). Makna Simbol Tradisi Jhéng Mantoh. *Jurnal Semiotika*, 13(132), 124-132. <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v13i1.1793.g1498>
- Pellegrino, P. (2006). Semiotic of Space. *Encyclopedia of Language & Linguistics*, 11, 599-601.
- Pellegrino, P. (2010). Space, Time, Semiotics. *Elsa*, 2(I-II).
- Pellegrino, P. (2006). Semiotics of Architecture. *Encyclopedia of Language & Linguistics*, 212-216. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/01393-6>
- Ramzy, N. S. (2021). Concept Cathedral and "Squaring The Circle": Interpreting The Gothic Cathedral of Notre Dame De Paris as a Standing Hymn. *Frontiers of Architectural Research*, 10(2), 369-393. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2021.02.001>
- Sicilia, A. S. D., & Rojas, S. B. (2018). Production = Signification: Towards a Semiotic Materialism. *Language Sciences*, 70, 131-142. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2018.08.001>
- Yakin, H. S. M., & Totu, A. (2014). The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 155, 4-8. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.247>
- Sunarti, S., & Ikaputra. (2021). Semiotika untuk Memahami Makna Arsitektur Ragam Hias. *Atrium: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 45-57. <https://doi.org/10.21460/atirium.v7i1.146>
- Suryandari, P., Jamhari, & Shahid, A. (2023). Islamic and Western Hybrid Symbols in Contemporary Mosque Architecture in Indonesia's Reform Era. *Journal of Islamic Architecture*, 7(4), 690-698. <https://doi.org/10.18860/jia.v7i4.23104>
- Tandogan, E. (2024). *21st Century Architecture And Design Trends from Traditional*.
- Tarigan, R., Salura, P., Sudikno, A., (2022). Reconstructing the Understanding of the Symbolic Meaning Behind the Architecture of Javanese Traditional House. *Civil Engineering and Architecture*, 10(1), 305-322. <https://doi.org/10.13189/cea.2022.10016>
- Valtolina, S., Barricelli, B. R., & Dittrich, Y. (2012). Participatory Knowledge-Management Design: A Semiotic

- Approach. *Journal of Visual Languages and Computing*. 23(2). 103–115.  
<https://doi.org/10.1016/j.jvlc.2011.11.007>
- Wiganti, A. R. R., Huwaida, K., Zahra, T. A., Abdams, V. Q., Shezy, Y. R., & Hanafiah, U. I. M. (2023). Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi Rumah Gadang Mande Rubiah Kab. Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, Dan Lingkungan Terbangun*. 3(2). 223–234.  
<https://doi.org/10.59997/vastukara.v3i2.2055>
- Zou, Y., Xiao, H., & Yang, Y. (2022). Constructing Identity in Space and Place: Semiotic and Discourse Analyses of Museum Tourism. *Tourism Management*, 93. 104608.  
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2022.104608>